

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak yang bergerak di bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Kabupaten Sleman. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dengan metode *Purposive sampling* karena hanya akan memilih dan menggunakan sampel yang memenuhi kriteria peneliti. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah UMKM yang termasuk dalam kriteria PP Nomor 23 tahun 2018 yaitu UMKM yang memiliki omset tidak lebih dari Rp. 4,8 Milyar dalam satu tahun pajak.

Ukuran minimum sampel yang dapat diterima metode penelitian menurut Mahmud (2011:159) yaitu :

1. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi
2. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek
3. Apabila penelitian kasual perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group
4. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group

Oleh karena itu peneliti meyakini jumlah sampel sebanyak 60 sampel telah cukup untuk mewakili populasi dalam penelitian ini.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini langsung dari para wajib pajak UMKM yang terdaftar di Kabupaten Sleman. Data primer berupa kuesioner yang akan diisi oleh para wajib pajak UMKM yang terpilih untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuisisioner (angket). Sejumlah pertanyaan diajukan kepada responden dan dijawab sesuai dengan pendapatnya. Pengukuran pendapat responden menggunakan skala *likert* dengan rincian sebagai berikut.

- a. Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- b. Angka 2 = Tidak Setuju (TS)
- c. Angka 3 = Setuju (S)
- d. Angka 4 = Sangat Setuju (SS)

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independen, dan variabel intervening. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sosialisasi pajak (X1) dan pengawasan pajak (X2). Variabel

intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesadaran wajib pajak (Z).

3.3.1 Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan adalah motivasi seseorang, kelompok atau organisasi untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Jatmiko, 2006). Kepatuhan pajak bisa juga dikatakan kepatuhan pribadi atau seseorang terhadap peraturan atau undang-undang perpajakan. Indikator kepatuhan wajib pajak antara lain kepemilikan NPWP, pelaporan SPT tepat waktu, pembayaran sesuai jumlah pajak terutang, menghitung jumlah pajak, dan tidak memiliki tunggakan pajak (Suntono dan Kartika, 2015)

Skala pengukuran yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah skala *likert*, yaitu pilihan yang diberikan kepada responden memiliki skala 4 dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan diberi jawaban yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat tidak Setuju (STS). Penilaian kepatuhan wajib pajak UMKM dalam penelitian ini menggunakan 5 pertanyaan seperti yang terlihat pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1**DAFTAR PERTANYAAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK**

No	Pertanyaan
1.	Sebagai wajib pajak, saya melakukan pembukuan atau pencatatan dengan benar
2.	Sebagai wajib pajak, saya telah menghitung pajak terutang dengan benar dalam SPT masa dan tahunan
3.	Saya telah menghitung dengan benar dalam mengisi SSP (Surat Setoran Pajak) dan fiskus telah menghitung pajak secara pasti
4.	Saya selalu menyetor dan melaporkan SPT masa dengan tepat waktu setiap bulannya
5.	Saya tepat waktu dalam menyampaikan SPT tahunan setiap tahunnya

Sumber: Anggara dan Sulistiyanti (2017)

3.3.2 Sosialisasi Pajak

Sosialisasi perpajakan dalam bidang perpajakan merupakan hal penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Menurut Cahyadi dan Jati (2016) sosialisasi melalui berbagai media serta berbagai seminar pajak yang dilakukan Direktorat Jenderal Pajak diharapkan dapat membawa pesan moral terhadap pentingnya pajak bagi negara dan hanya dapat meningkatkan pengetahuan wajib pajak tentang peraturan yang baru, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dari wajib pajak sehingga otomatis penerimaan pajak juga akan meningkat sesuai dengan target penerimaan yang ditetapkan. Indikator sosialisasi pajak dalam penelitian ini adalah peraturan perpajakan yang baru, media yang digunakan, kesadaran wajib pajak, pemahaman wajib pajak, efektif dan tepat sasaran.

Skala pengukuran yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah skala *likert*, yaitu pilihan yang diberikan kepada responden memiliki skala 4 dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan diberi jawaban yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat tidak Setuju (STS). Penilaian sosialisasi pajak dalam penelitian ini menggunakan 5 pertanyaan seperti yang terlihat pada Tabel 3.2.

TABEL 3.2
DAFTAR PERTANYAAN SOSIALISASI PAJAK

No	Pertanyaan
1.	Kantor pajak memberikan informasi terkait adanya pemberlakuan peraturan pajak UMKM yang baru
2.	Sosialisasi diberikan petugas melalui seminar, brosur, media sosial dan penyuluhan
3.	Sosialisasi pajak sangat membantu saya dalam memahami ketentuan pajak UMKM
4.	Sosialisasi pajak menyadarkan saya akan pentingnya pajak
5.	Sosialisasi pajak yang dilaksanakan sudah efektif dan tepat sasaran

Sumber: Anggara dan Sulistiyanti (2017)

3.3.3 Pengawasan Pajak

Pengawasan pajak merupakan suatu proses usaha sistematis yang dilakukan oleh petugas atau aparat pajak sebagai bentuk analisis kinerja wajib pajak untuk menentukan apakah kinerja sudah berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Djuanda (2012) menyatakan bahwa pengawasan dalam konteks pajak, terdiri dari intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi adalah upaya dalam

memaksimalkan apa yang sudah ada yang berarti usaha dalam menambah penerimaan pajak tanpa penambahan objek pajak. Ekstensifikasi adalah menambah objek pajak yang berarti usaha menambah penerimaan pajak dengan menambah objek pajak yang sebelumnya tidak ada. Menurut Siagian (1990:107) pengawasan adalah sebuah proses dalam mengamati seluruh kegiatan pelaksanaan organisasi dengan tujuan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya.

Skala pengukuran yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah skala *likert*, yaitu pilihan yang diberikan kepada responden memiliki skala 4 dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan diberi jawaban yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat tidak Setuju (STS). Penilaian pengawasan pajak dalam penelitian ini menggunakan 5 pertanyaan seperti yang terlihat pada Tabel 3.3.

TABEL 3.3

DAFTAR PERTANYAAN PENGAWASAN PAJAK

No	Pertanyaan
1.	Petugas kantor pajak melakukan pemeriksaan dan penyidikan sesuai dengan undang-undang yang berlaku
2.	Petugas kantor pajak memberikan nota perhitungan surat tagih kepada wajib pajak.
3.	Petugas kantor pajak memberikan surat pemberitahuan tentang perubahan besarnya nilai pajak kepada wajib pajak
4.	Petugas kantor pajak memberikan motivasi kepada wajib pajak untuk selalu patuh terhadap kewajiban pajaknya

5.	Petugas kantor pajak memberikan informasi hukuman/sanksi kepada wajib pajak agar selalu taat terhadap kewajiban pajaknya.
----	---

Sumber: Anggara dan Sulistiyanti (2017)

3.3.4 Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran wajib pajak adalah kondisi di mana wajib pajak itu memahami dan melaksanakan aturan perpajakan dengan benar dan sukarela (Putri dan Jati, 2013). Kesadaran wajib pajak merupakan bukti dari mengertinya wajib pajak terhadap arti pajak.

Skala pengukuran yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah skala *likert*, yaitu pilihan yang diberikan kepada responden memiliki skala 4 dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan diberi jawaban yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat tidak Setuju (STS). Penilaian kesadaran wajib pajak dalam penelitian ini menggunakan 5 pertanyaan seperti yang terlihat pada Tabel 3.4.

TABEL 3.4

DAFTAR PERTANYAAN KESADARAN WAJIB PAJAK

No	Pertanyaan
1.	Saya mengetahui bahwa pajak adalah iuran rakyat untuk dana pengeluaran umum, pelaksanaan fungsi dan tugas pemerintah
2.	Saya mengetahui bahwa pajak merupakan sumber penerimaan negara yang terbesar
3.	Saya sadar penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan negara
4.	Saya menyadari manfaat pajak yang saya bayarkan akan dirasakan oleh seluruh masyarakat

5.	Saya memahami bahwa kewajiban perpajakan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
----	--

Sumber: Ayu dan Sari (2017)

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Analisis statistika deskriptif ini memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi atas jawaban responden dari setiap variabel.

3.4.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas

3.4.2.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2011), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas ini menggunakan kriteria dengan menghubungkan masing-masing indikator dengan total indikator setiap variabel. Uji validitas dapat dikatakan valid dengan membandingkan r-hitung dengan r-tabel. Ketika nilai r-hitung lebih besar daripada nilai r-tabel, maka indikator tersebut dinyatakan valid. Uji validitas ini juga dapat valid ketika tingkat signifikan dibawah 0,05.

3.4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator-indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2011). Uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu angket yang digunakan oleh peneliti. Sujarweni (2014) menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.
2. Jika *Cronbach Alpha* $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau konsisten.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

3.4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sedangkan jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi dengan normal.

3.4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Ghozali (2013) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dianalisis dengan mengamati grafik *scatterplot*. Dasar analisis heteroskedastisitas menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut.

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.4 Uji Hipotesis

3.4.4.1 Analisis Path

Pada tahap analisis, data diolah dan diproses menjadi kelompok-kelompok, diklasifikasikan, dan dikategorikan. Analisis path digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur jalur dengan cara mengeluarkan model variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan. Analisis path yang dikeluarkan adalah sebagai berikut.

$$Z = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon \dots \dots \dots (3.1)$$

$$Y = \beta Z + \epsilon \dots \dots \dots (3.2)$$

keterangan:

Y : Kepatuhan Wajib Pajak

- X1 : Sosialisasi Pajak
X2 : Pengawasan Pajak
 β : Nilai Koefisien Path
 ε : eror

3.4.4.2 Uji Sobel

Uji sobel digunakan untuk menguji kuat atau tidaknya variabel kesadaran wajib pajak dalam memediasi variabel independen yaitu sosialisasi pajak dan pengawasan pajak terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak. Menurut Ghozali (2011), pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z). Menurut Baroroh (2010) pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (sobel test). Hasil uji sobel dapat diterima dan dikatakan signifikan jika nilai uji sobel lebih dari 1.96 dan nilai probabilitasnya kurang dari 0.05.